

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2004:28). Hal senada juga disampaikan oleh Trianto (2009:17) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Selanjutnya menurut Sardiman (2004:20) Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dari pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan

perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada individu yang belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Menurut Slameto (2003:53), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor intern meliputi :
 - a. Faktor Jasmaniah
 1. Faktor kesehatan
 2. Faktor cacat tubuh
 - b. Faktor-faktor Psikologis
 1. Intelegensi
 2. Perhatian
 3. Minat
 4. Bakat
 5. Motif
 6. Kematangan
 7. Kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern meliputi :
 - a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antar keluarga
 3. Suasana rumah
 4. Keadaan ekonomi keluarga
 5. Pengertian orang tua
 6. Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 1. Metode mengajar
 2. Kurikulum

3. Relasi guru dengan siswa
 4. Relasi siswa dengan siswa
 5. Displin sekolah
 6. Alat pengajaran
 7. Waktu sekolah
 8. Standar pelajaran diatas ukuran
 9. Keadaan gedung
 10. Metode belajar
 11. Tugas rumah
- c. Faktor Masyarakat
1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 2. Mass media
 3. Teman bergaul
 4. Bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar merupakan merupakan hasil dari suatu interaksi tidak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:3)

Menurut Sukmadinata, (2007:102) “Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai output dari suatu input seperti yang dikemukakan oleh A. J Romizowski bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sitem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. (Asep Jihad dan Haris, 2008:14).

Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang prosedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- c. Keterampilan bereaksi atau sikap
- d. Keterampilan berinteraksi

(Asep Jihad dan Haris,2008:15)

Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan sebelumnya yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Domain Kognitif

- a. Pengetahuan
- b. Pemahaman
- c. Aplikasi
- d. Analisa
- e. Sintesa
- f. Evaluasi

2. Domain Kemampuan sikap

- a. Menerima atau memperhatikan
- b. Merespon
- c. Penghargaan
- d. Mengorganisasikan
- e. Mempribadi atau mewatak

3. Ranah Kognitif

- a. Menirukan
- b. Manipulasi
- c. Keseksamaan
- d. Artikulasi
- e. Naturalisasi

(Asep Jihad dan Haris,2008:15)

Menurut Hamalik (2008:30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek :

1. Pengetahuan
2. Pengertian

3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis atau budi pekerti
10. Sikap

Baik atau buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam perubahan tingkah laku secara menyeluruh yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Metode pembelajaran secara umum terbagi menjadi dua yaitu secara kooperatif (kelompok) dan secara individual. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan

rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran kooperatif didalamnya terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Metode pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Solihatin dan Raharjo (2007:4) mengungkapkan bahwa pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam berkerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Metode pembelajaran cooperative adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2006:239).

Menurut Ibrahim (2000:7) metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Menurut Slavin dalam (Solihatin dan Raharjo, 2008:4) *cooperative*

learning adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan berkerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Sanjaya (2006:242) pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama antar kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, dalam pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran secara efektif.
3. Kemauan untuk berkerjasama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.
4. Ketrampilan berkerjasama, kemauan untuk berkerjasama itu kemudian dipraktikan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam ketrampilan berkerjasama.

Menurut Slavin (2008:34) ada tiga teori dalam pembelajaran kooperatif yaitu.

1. Teori Motivasi

Teori motivasi ini pada dasarnya ada dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Menurut teori motivasi, pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam satu kelompok sedemikian sehingga anggota-anggota kelompok itu akan saling memberi penguatan sosial sebagai respon upaya-upaya yang berorientasi pada tugas teman kelompoknya.

2. Teori Kognitif

Terdapat dua kategori dalam teori kognitif yaitu teori perkembangan dan teori elaborasi kognitif.

3. Teori Perkembangan

Teori ini berdasarkan pada teori konstruktivis Vygotsky yang menekankan pada sosiokultural dalam pembelajaran, yaitu interaksi sosial khususnya melalui dialog dan komunikasi verbal. Menurut Vygotsky interaksi sosial terlebih bahasa berpengaruh besar terhadap pembelajaran seseorang.

Vygotsky memberikan batasan tentang teori perkembangan “ZPD” yaitu Zone of

Proximal Development diartikan bahwa jarak antara tingkat perkembangan

sesungguhnya didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode belajar cooperative learning merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan berkerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.

Sanjaya (2006:247) menjelaskan pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)
 - a. Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
 - b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
 - c. SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 - d. SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 2) Kelemahan Strategi Kooperatif (SPK)
 - a. Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu.
 - b. Ciri utama dari SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
 - c. Walaupun kemampuan berkerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.
 - d. Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

3. Metode Smart Solution

Smart Solution adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh para tentor Primagama. Metode pembelajaran ini berpusat pada tentor, dimana tentor harus bias kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Div. akademik Primagama (2010:1-3) *Smart Solution* secara terminologis berarti cerdas. Dan apabila dijabarkan per huruf yang menjadi kata SMART maka akan dipahami sebagai berikut :

- (S) *SIMPLE* = Membuat belajar & penyelesaian soal-soal yang dirasa sulit menjadi mudah diselesaikan.
- (M) *MIND* = Menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan rumus-rumus yang mudah diingat.
- *APPLICABLE* = Dapat & dengan mudah rumus-rumus tersebut diterapkan untuk penyelesaian soal.
- (R) *RATIONAL* = Penyelesaian soal-soal dengan masuk akal dan tetap sesuai dengan konsep dasar.
- (T) *TRICK* = Cara penyelesaian yang cepat dan mudah sekaligus cerdas.

Dari pengertian diatas, maka *SMART Solution* adalah sebuah metode yang memprioritaskan kemudahan siswa dalam memahami pelajaran dengan baik dan cepat. Hal ini dikarenakan jumlah jam belajar siswa di bimbingan belajar sangatlah pendek, sehingga dituntutlah siswa dengan mudah memahami materi pelajaran dalam waktu yang singkat.

Smart solution memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan metode belajar lain, diantaranya adalah :

1. Mudah dipahami siswa
2. Memiliki trik atau cara cepat dalam mengerjakan soal-soal tanpa mengabaikan konsep dasar sehingga waktu yang dibutuhkan menjadi lebih singkat.
3. Materi pelajaran Mudah diingat oleh siswa

Div. akademik Primagama (2010:5)

Karena metode ini masih terus dikembangkan, maka masih memiliki kelemahan seperti tidak semua materi pelajaran dapat dibuat *smart solution*nya.

4. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis, hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau kerjasama antar individu sebelum sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Slavin dalam Etin (2007 : 4) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota, baik secara individual dan secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok, karena belajar dalam model kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota

kelompok. Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individual maupun secara kelompok.

Pembelajar kelompok tidak sama dengan pembelajaran kooperatif, dalam pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman siswa kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton dalam Trianto (2009 : 60-61), terdapat lima unsur penting dalam kooperatif , yaitu :

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja jawaban teman siswa dan teman kelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2009 : 61-62), adalah sebagai berikut :

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Slavin (2008 : 143) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, seperti yang dikutip dalam Trianto (2007: 52) persiapan-persiapan tersebut antara lain :

- a. Perangkat pembelajaran
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.
- b. Membentuk kelompok kooperatif
Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok lainnya homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu :
 - (1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-rangking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran matematika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan matematika dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
 - (2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari siswa yang diambil dari siswa rangking satu, kelompok tengah 50% dari siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.
- c. Menentukan Skor Awal
Skor awal dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.
- d. Pengaturan Tempat Duduk
Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.
- e. Kerja Kelompok
Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Widyantini (2008 : 7) mencontohkan salah satu cara pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan rangking.

Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis atau tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada

kelompok dijelaskan sebagai berikut. Langkah-langkah memberi penghargaan kelompok:

- a. Nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes atau kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya.
- b. Menentukan nilai tes atau kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok, yang kita sebut dengan nilai kuis terkini.
- c. Menentukan nilai peningkatan hasil belajar.

Menghitung skor individu, yaitu besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa dengan memberikan skor perkembangan individu. Menurut Slavin (2008 : 159) skor perkembangan individu pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Skor peningkatan individu

Kriteria	Skor Peningkatan
Nilai kuis terkini turun lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
Nilai kuis terkini turun 1 sampai dengan 10 poin di bawah nilai awal.	10
Nilai kuis terkini sama dengan nilai awal sampai dengan 10 di atas nilai awal.	20
Nilai kuis terkini lebih dari 10 di atas nilai awal	30

Menghitung skor kelompok, penghargaan kelompok dsiberikan berdasarkan rata-rata perkembangan anggota kelompok,yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, Slavin (2009 : 160) memberikan kategori skor kelompok seperti tercantum pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Tingkat penghargaan kelompok

Rata-rata Tim (x)	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

- d. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok. Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberi hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah. Langkah-langkah dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Langkah –langkah model kooperatif tipe STAD	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar transisi secara efektif.

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber Trianto (2007 : 54)

Menurut Rachmadi (2006: 157-158) model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah.
- c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar.
- e) Siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
- f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:.

- a) Kerja sama kelompok seringkali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cukup memimpin dan mengarahkan kepada mereka yang kurang mampu.
- b) Strategi ini kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- c) Keberhasilan strategi kelompok ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting, yang dirangkum oleh Muslimin dkk (2000:7-8), yaitu :

1. Hasil belajar akademik
Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model struktur penghargaan kooperatif telah

- dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Efek dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.
 3. Pengembangan keterampilan sosial
Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi, keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

5. Motivasi Belajar

Motif sering diartikan dengan dorongan. Sedangkan dorongan akan berbentuk tenaga yang merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan bagian dari belajar. Siswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki motivasi yang besar, yang dengan demikian diharapkan akan mencapai prestasi yang tinggi.

Menurut Dalyono (2009 :57) motivasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan menurut Sumiati (2007:236) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga motivasi dapat memberikan semangat yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Motivasi ini pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi,

maka ia akan timbul jika ada ransangan, baik karena adanya kebutuhan, maupun minat terhadap sesuatu.

Subjek merasa tidak bersemangat karena subjek merasa tidak pernah ada penghargaan terhadap kemauannya dan pendidikan itu tidak penting bagi subjek. Semua berawal ketika subjek memperoleh nilai yang buruk pada mata pelajaran matematika, padahal subjek merasa bahwa dirinya memang mampu dan layak mendapat nilai yang bagus. Meskipun subjek protes terhadap guru tersebut, guru tersebut tidak menghiraukannya. Mulai saat itu subjek berubah menjadi seorang yang pemalas padahal awalnya ia adalah siswa teladan.

Menurut Sardiman (2007), ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
2. Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi
3. Mengadakan kompetisi antar siswa, untuk meningkatkan prestasi siswa
4. Memberikan penghargaan atau pujian kesiswa yang berprestasi
5. Memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat salah
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
7. Membentuk kebiasaan yang baik
8. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual ataupun kelompok
9. Memilih metode belajar yang tepat, dan bervariasi untuk membangkitkan semangat siswa.

Untuk menumbuhkan motivasi berprestasi, orang tua harus selalu mengontrol anaknya dalam kegiatan belajar dan semua kegiatan anaknya. Guru yang berperan sebagai orang tua kedua siswa di sekolah juga harus mendidik siswa (bukan hanya mengajar), agar siswa merasakan diperhatikan dan disayang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
1.	Dinar Sapta Putri	Studi Perbandingan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan TPS dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMKN 1 Metro Th 2011/2012	Terdapat perbedaan hasil belajar kewirausahaan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe NHT dan TPS, hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model kooperatif tipe TSP
2.	Sarah Nur Azmi (2011)	Perbandingan Antara Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Dengan Pembelajaran Konvensional Dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar PAI	Terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dilihat dari rata-rata kelas, hal ini menunjukkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar
3.	Teguh widodo (2008)	Model Pembelajaran <i>Problem Posing</i> Untuk Meningkatkan Motivasi belajar Siswa.	Hasil penelitian menunjukkan motivasi dan aktivitas siswa secara individu menunjukkan peningkatan dari cukup hingga sangat baik pada siklus I mencapai 70%, dan pada siklus II 85%. Hasil penelitian pada siklus II juga menunjukkan bahwa sikap siswa dalam menerima materi pelajaran sudah menunjukkan sikap yang lebih serius, antusias, dan senang yaitu hingga mencapai 90%, Sedangkan dilihat dari prestasi hasil belajar siswa yang sebelum siklus I hanya memperoleh rata-rata 6,75 dan ketuntasan belajar klasikal 68%, setelah digunakan model pembelajaran <i>problem posing</i>

4.	Siti Rochmah (2011)	Studi perbandingan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS pada siswa kelas X Semester ganjil SMK PGRI 2 Bandar Lampung TP 2011/2012	<p>pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 7,85 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%, hingga pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu memperoleh rata-rata sebesar 8,25 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 84%.</p> <p>Hasil peneliti menunjukkan (1) pada pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus analisis varian dua jalan diperoleh Fhitung 9,058 > Ftabel 4,062 maka hipotesis diterima.</p>
----	---------------------	---	--

C. Kerangka Pikir

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan suatu hasil dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, sehingga dengan interaksi aktif dan saling bertukar informasi dapat terjadi perubahan-perubahan yang relatif. Tujuan akhir yang diharapkan oleh siswa dan guru/tentor dalam proses belajar mengajar selain adanya perubahan tingkah laku dan penambahan pengetahuan adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui sebagian besar pencapaian hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya hasil belajar siswa kelas XI IPS yang masih dibawah KKM terlihat dari siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 13 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 16 siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor pendekatan belajar, yaitu cara guru/tentor mengajar, maupun metode, model dan media pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton terkadang membuat siswa merasa jenuh pada saat belajar sehingga hasil belajar siswa tidak optimal.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

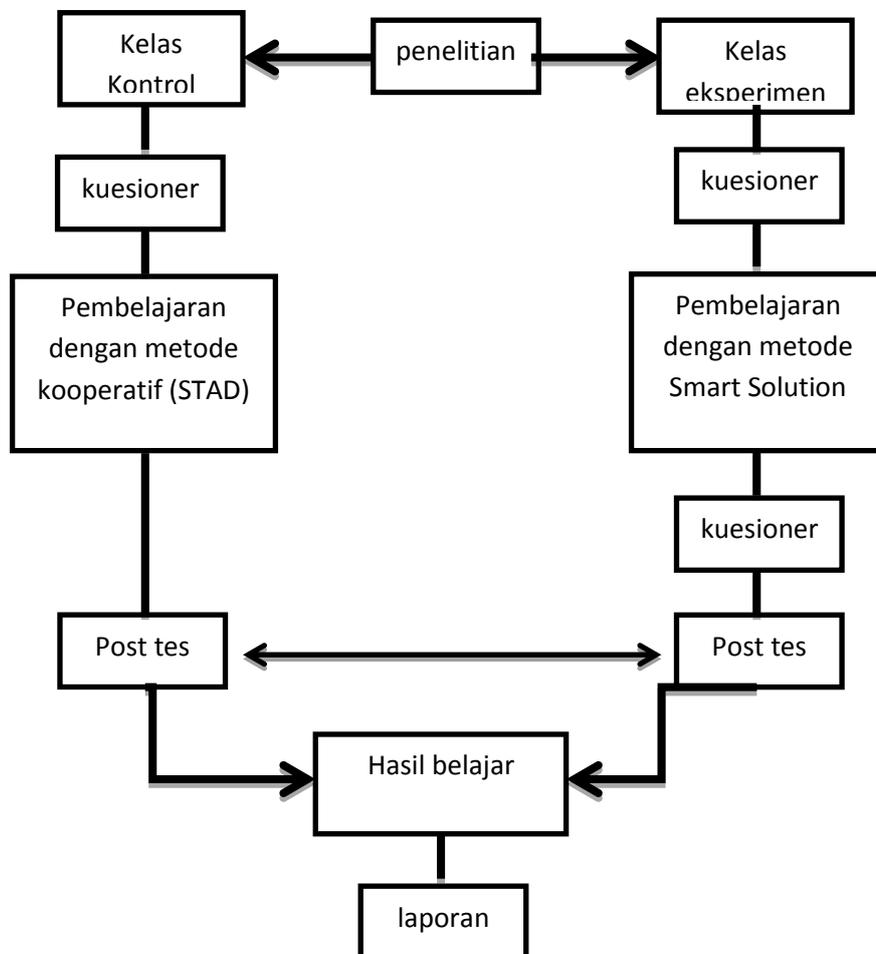
Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Smart Solution dan metode kooperatif tipe STAD. Variabel terikat (dependen) pembelajaran ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui kedua pembelajaran. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan pembelajaran Smart Solution dan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Peranan model pembelajaran Smart solution dalam pembelajaran ekonomi peserta didik siswa dapat menyelesaikan soal dengan mudah, cepat dan praktis namun dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan bukan sekedar rumus praktis, tapi juga mengedepankan logika-logika pengerjaan dan analogi-analogi.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Tentor menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang

materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Dari kedua metode pembelajaran diatas yang maka akan dibandingkan keduanya, manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhitungkan motivasi belajar siswa.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir Perbandingan Penggunaan Metode Pembelajaran Smart Solution dan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Mempertimbangkan Motivasi belajar siswa



D Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Pertama

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif tipe STAD dan metode Smart solution siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi dengan metode kooperatif tipe STAD dan metode Smart solution siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015

Hipotesis Kedua

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan metode Smart solution siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015

H_1 : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan metode Smart solution siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015

Hipotesis Ketiga

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang pembelajarannya

menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan metode Smart solution siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015

H_1 : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan metode Smart solution siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015

Hipotesis Keempat

H_0 : Tidak ada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015

H_1 : Ada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS Bimbingan belajar PRIMAGAMA tahun 2015.